

**PENGEMBANGAN LITERASI ANAK:
MENYULAM WAWASAN, MEMANTAPKAN KESADARAN BERBAHASA**

***CHILD LITERACY DEVELOPMENT: EMBROIDER INSIGHT, STRENGTHEN
LANGUAGE AWERENESS***

**Muhammad Fikril Machmuddin¹, Suarni Syam Saguni², Shiva Putri Maulida³,
Nurfadillah Abdullah⁴, Esau Prendianto⁵**

^{1*345} Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia.

² Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
fikrilmachmuddin12@gmail.com

Abstrak: Pada era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menjadi keterampilan hidup yang esensial untuk memahami dan mengaplikasikan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, kemampuan literasi masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara maju. Artikel ini membahas pentingnya pengembangan literasi dalam menyulam wawasan dan memantapkan kesadaran berbahasa, terutama bagi generasi muda. Program pengabdian masyarakat di Rumah Baca Aksi Indonesia Muda di Makassar melibatkan 24 anak dan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan membaca, kesadaran berbahasa, dan motivasi belajar anak-anak. Kesimpulannya, pengembangan literasi adalah kebutuhan mendesak yang memerlukan sinergi antara pendidikan formal, informal, dan nonformal serta dukungan dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk membentuk generasi muda yang cerdas, kreatif, dan kompetitif.

Kata Kunci: Literasi, Pengembangan Literasi, Pendidikan.

Abstract: In the era of globalization and advances in information technology, literacy is not only limited to the ability to read and write, but also becomes an essential life skill for understanding and applying information in everyday life. In Indonesia, literacy skills are still relatively low compared to developed countries. This article discusses the importance of developing literacy in expanding insight and strengthening language awareness, especially for the younger generation. The community service program at the Young Indonesia Action Reading House in Makassar involved 24 children and was carried out through several stages, namely preparation, implementation and closing. The results of the activities showed an increase in children's reading skills, language awareness and learning motivation. In conclusion, literacy development is an urgent need that requires synergy between formal, informal and non-formal education as well as support from family, school, community and government to form an intelligent, creative and competitive young generation.

Keywords: Literacy, Literacy Development, Education.

Received	Revised	Published
05 Mei 2024	10 Mei 2024	15 Mei 2024

Pendahuluan

Pada era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, literasi bukan lagi sekadar kemampuan membaca dan menulis (Hakim dkk.,2023). Literasi telah berkembang menjadi keterampilan hidup yang sangat penting untuk memahami dan mengaplikasikan informasi dalam kehidupan sehari-hari. pengembangan literasi menjadi sebuah keharusan untuk membekali individu dengan kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan komunikatif yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Di Indonesia sendiri, kemampuan literasi masih menjadi perhatian yang perlu ditingkatkan, terutama dalam menghadapi Era Industri 4.0. Tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara maju (Mr. dkk., 2018). Padahal kemampuan literasi yang baik sangat penting dalam menunjang kemajuan dan keberhasilan individu serta membangun masyarakat yang cerdas dan berdaya saing. Masyarakat yang literat akan mampu mengakses dan memahami informasi dengan lebih baik, serta dapat melakukan analisis kritis terhadap segala macamnya informasi yang diperoleh. Literasi juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran berbahasa, dimana diharapkan memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar dalam situasi komunikasi.

Pengembangan literasi dapat diibaratkan seperti menyulam wawasan, dimana berbagai benang informasi, pengetahuan dan keterampilan ditunen menjadi satu kesatuan yang utuh dan bernilai. Proses ini memerlukan sinergi antara pendidikan formal, informal, dan nonformal yang saling mendukung dan melengkapi. Selain itu, peran serta keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem literasi yang kondusif.

Artikel ini akan mengulas pentingnya pengembangan literasi dalam menyulam wawasan dan memantapkan kesadaran berbahasa khususnya generasi muda. Melalui berbagai strategi dan pendekatan, diharapkan tercipta generasi muda yang tidak hanya melek huruf, tetapi juga mampu berpikir kritis dan memiliki kesadaran berbahasa yang tinggi. Dengan demikian, literasi menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang lebih cerdas, kreatif, dan berdaya saing.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertema Pengembangan Literasi dilakukan terhadap anak-anak yang berada disekitar rumah baca yang dinaungi oleh komunitas Aksi Indonesia Muda di Jl. Dangko, Balang Baru, Kec. Tamalate, Kota Makassar. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 29 April 2024. Kegiatan ini diikuti oleh 24 anak-anak.

Pelaksanaan program pendampingan pengabdian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yakni: Dalam tahapan persiapan meliputi pengumpulan teks baca seperti cerita pendek, puisi, pantun serta pembuatan spanduk kegiatan. Pada tahapan pelaksanaan meliputi pelatihan literasi bagi anak-anak seperti latihan membaca dan mengeja. Di tahap ini, anak-anak dari Rumah Baca dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok diajarkan oleh masing-masing dari anggota pelaksana. Setelah itu, anggota pelaksana meminta anak-anak untuk membaca cerita pendek, puisi, atau pantun yang digunakan oleh pengajar mereka. Dan pada tahap penutupan, anggota pelaksana mengakhiri kegiatan dengan meminta untuk foto bersama, memberikan makanan ringan ke anak-anak yang berpartisipasi, dan mengingatkan mereka untuk terus membaca.

Pembahasan

Pelaksanaan upaya pengembangan literasi dengan tema. “Menyulam wawasan, memantapkan kesadaran berbahasa” yang dilakukan di Rumah baca aksi Indonesia muda (AIM), terdiri dari beberapa tahapan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dalam rangka menyulam wawasan dan kesadaran berbahasa anak-anak di rumah baca AIM.

- Tahapan pertama yaitu kegiatan pembuka yang dilakukan dengan memperkenalkan diri kepada anak-anak, dan penyampaian tujuan pelaksanaan kegiatan pengembangan literasi.



Gambar 1: Pembukaan

- Tahapan inti pelaksanaan kegiatan pengembangan literasi ini terdiri dari beberapa kegiatan inti.



Gambar 2 : Kegiatan inti pertama

- Pada kegiatan inti pertama, anak-anak dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok yang bisa membaca dan kelompok yang belum bisa membaca.



Gambar 3: Kegiatan inti kedua

Pada kegiatan inti kedua, anak-anak yang telah dibagi menjadi dua kelompok kemudian di bimbing berdasarkan kemampuan mereka. Kelompok pertama, yaitu yang belum bisa membaca diberikan bimbingan dengan diajarkan membaca melalui teks cerita pendek yang telah disiapkan. Kemudian kelompok kedua, yaitu kelompok yang sudah bisa membaca kemudian diberikan bimbingan dengan mengajarkan cara membaca puisi, pantun dan cerita pendek yang baik dan benar.



Gambar 4: Kegiatan inti ketiga

Pada kegiatan inti ketiga sekaligus kegiatan inti terakhir, anak-anak anggota kelompok dua yang telah diberi bimbingan tentang bagaimana membaca puisi, pantun dan cerita pendek yang baik dan benar, kemudian diberikan kesempatan untuk berdiri di depan teman-temannya dan membacakan pantun, puisi, dan cerita pendek yang telah diajarkan sebelumnya.

- Tahapan penutup atau kegiatan akhir, pada kegiatan ini anak-anak diberikan permainan sederhana yang menyenangkan, Sebelum akhirnya penutupan kegiatan dilakukan dengan melakukan sesi foto bersama.



Gambar 5 : Tahapan penutup



Gambar 6 : Sesi foto bersama

Hasil

Ada beberapa hasil yang signifikan dari upaya pengembangan literasi anak yang telah dilakukan di rumah baca AIM. Melalui serangkaian kegiatan yang terencana dengan baik, anak-anak mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca dan berbahasa. Pembinaan

membaca dan pembinaan berbahasa menjadi pilar utama dalam merangsang pertumbuhan ini. Dengan adanya kesempatan untuk tampil di hadapan teman-teman mereka, anak-anak merasa didukung dan diakui, sehingga rasa kepercayaan diri mereka dalam berbicara dan berkomunikasi semakin berkembang, hal ini tentu saja merupakan hasil yang baik, karena berdasarkan studi oleh Marsh & Martin (2011) menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak dalam berbicara dan berkomunikasi dapat meningkatkan kemampuan akademis mereka secara keseluruhan. Dengan tampil di hadapan teman-teman, anak-anak merasa dihargai dan didukung, yang berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri mereka.

Tidak hanya itu, kegiatan-kegiatan yang melibatkan anak-anak secara aktif, seperti membacakan puisi, pantun, dan cerita pendek, telah berhasil memotivasi mereka untuk belajar lebih giat. Penelitian oleh Guthrie & Wigfield (2000) dalam artikel "Engagement and Motivation in Reading" mengungkapkan bahwa kegiatan aktif seperti membaca puisi, pantun, dan cerita pendek dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar. Kegiatan ini membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dengan lebih antusias. Melihat teman-teman mereka tampil dengan percaya diri memberikan dorongan bagi anak-anak yang belum mahir membaca untuk terus berusaha. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap anak merasa dihargai dan didorong untuk berkembang.

Selain itu, pemberian pengalaman belajar yang menyenangkan juga menjadi kunci dalam meningkatkan minat anak-anak terhadap literasi. Dengan menyelipkan permainan sederhana dalam proses pembelajaran, anak-anak tidak hanya belajar dengan lebih efektif tetapi juga merasa senang dan terlibat secara aktif. Pengalaman belajar yang positif ini tidak hanya membantu mereka mengembangkan keterampilan membaca dan berbahasa, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap proses belajar secara keseluruhan. Dalam bukunya "How Children Succeed", Paul Tough (2012) menekankan bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif dapat meningkatkan minat anak-anak terhadap literasi. Dengan demikian, kegiatan pengembangan literasi anak yang telah dilakukan rumah baca AIM telah berhasil menciptakan lingkungan yang merangsang, mendukung, dan menyenangkan bagi anak-anak dalam proses mengembangkan literasi mereka.

Kesimpulan

Pengembangan literasi merupakan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas individu dan membangun masyarakat yang cerdas dan berdaya saing. Pengembangan literasi memerlukan sinergi antara pendidikan formal, informal, dan nonformal serta dukungan dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Dengan menciptakan ekosistem literasi yang kondusif, generasi muda diharapkan tidak hanya menjadi melek huruf tetapi juga mampu berpikir kritis dan memiliki kesadaran berbahasa yang tinggi. Literasi yang kuat menjadi fondasi

bagi terciptanya masyarakat yang lebih cerdas, kreatif, dan kompetitif, sehingga mendukung kemajuan dan keberhasilan individu serta pembangunan bangsa secara keseluruhan.

Pelaksanaan pengembangan literasi di Rumah Baca Aksi Indonesia Muda (AIM) dengan tema "Menyulam wawasan, memantapkan kesadaran berbahasa" berhasil meningkatkan kemampuan membaca dan berbahasa anak-anak. Program ini juga menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak dalam berbahasa melalui kegiatan tampil di depan teman-teman mereka. Selain itu, motivasi belajar anak-anak meningkat dengan adanya kesempatan untuk membacakan puisi dan cerita pendek, serta pengalaman belajar yang menyenangkan melalui permainan sederhana yang dilakukan.

Referensi

- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. In M. L. Kamil, P. B. Mosenthal, P. D. Pearson, & R. Barr (Eds.), *Handbook of Reading Research, Volume III* (pp. 403-422). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Hakim, F., Lumme, E. I., & Lestari, P. (2023). MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI, NUMERASI, DAN ADAPTASI TEKNOLOGI DI SMPN 8 SATAP MAJENE MELALUI PROGRAM KAMPUS MENGAJAR. *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan*, 3(1), 47-54.
- Marsh, H. W., & Martin, A. J. (2011). Academic self-concept and academic achievement: Relations and causal ordering. *British journal of educational psychology*, 81(1), 59-77.
- Mr, S., Hartanti, L. P., & Hidayah, L. (2018, July). *21st Century Skills: Literacy-Based Learning in Academic Debate Classes for University Students. In 2nd Social Sciences, Humanities and Education Conference: Establishing Identities through Language, Culture, and Education (SOSHEC 2018)* (pp. 10-14). Atlantis Press.
- Tough, P. (2012). *How children succeed: Grit, curiosity, and the hidden power of character*. Houghton Mifflin Harcourt.